

## STUDI EVALUASI MANAJEMEN PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI BERBASIS AGAMA PADA UNIVERSITAS KRISTEN TENTENA DI GEREJA KRISTEN SULAWESI TENGAH

*Oktavianus Barusu, I Made Candiasa, I.G.K. Arya Sunu*

Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

*e-mail: {oktavianus.barusu, made.candiasa, arya.sunu}@pasca.undiksha.ac.id*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis, mengkaji, dan mengevaluasi pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis agama di Universitas Kristen Tentena (UNKRIT), Gereja Kristen Sulawesi Tengah. Penelitian ini termasuk penelitian *ex-post facto* dengan menggunakan model *Context, Input, Process and Product* (CIPP). Variabel-variabel yang digunakan adalah konteks, input, proses, dan produk. Sampel populasi berjumlah 41 orang yang merupakan pegawai struktural organisasi. Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan teknik terstruktur, dan angket dengan skala Likert. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Analisis Kriteria Ideal dan juga analisis dengan menggunakan Kuadran *Glickman* dengan Skor T. Hasil yang didapatkan dari analisis data pada pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis agama di UNKRIT yaitu: (1) variabel konteks tergolong dalam kategori positif (+) dengan persentase 68,29%, (2) variabel input tergolong dalam kategori positif (+) dengan persentase 58,53%, (3) variabel proses tergolong dalam kategori negatif (-) dengan persentase 43,90%, dan (4) variabel produk tergolong dalam kategori negatif (-) dengan persentase 48,78%, sehingga hasil secara umum adalah CIPP = + + - -. Tingkat efektivitas manajemen pendidikan di UNKRIT berada pada level ketiga pada kuadran tingkat efektivitas berdasarkan model *Glickman*. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa manajemen pendidikan di Universitas Kristen Tentena sudah berada pada kategori cukup baik dalam pengelolaan manajemen berbasis agama.

**Kata kunci:** studi evaluasi, manajemen pendidikan, berbasis agama, model CIPP, model *Glickman*

### Abstract

The purpose of this study was to analyze, assess, and evaluate the implementation of religion-based education management at Universitas Kristen Tentena (UNKRIT) in Central Sulawesi Christian Church. This research was *ex-post facto* type by using a model of *Context, Input, Process, and Product* (CIPP). The variables were context, input, process, and product. The sample population were 41 people from the structural organization. The sample selection techniques was done by using *purposive sampling* method. The data collected through observation, interviews with structured technique, and questionnaires with Likert Scale. Data analysis was performed by using the Ideal Criteria Analysis and also *Glickman* Quadrant Analysis using T score. The results which obtained from the data analysis on the implementation of religion-based education management at UNKRIT are as follows: (1) context variable falls into positive category (+) with the percentage of 68,29%, (2) input variable falls into positive category (+) with the percentage of 58,23%, (3)

process variable falls into negative category (-) with the percentage of 43,90%, and (4) product variable falls into negative category (-) with the percentage of 48,78%, so the result in general is CIPP = + + - -. The level of education management effectiveness in UNKRIT is at third level of *Glickman* Quadrant. Based on these results, it can be concluded that the religion-based education management effectiveness in UNKRIT is already quite well.

**Keywords:** evaluation study, education management, religion-based, CIPP model, *Glickman* model

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pranata sosial yang sangat penting dalam upaya mencerdaskan bangsa bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang maju, demokratis, mandiri, dan sejahtera. Undang-undang 20 tahun 2003 menyebutkan pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keahlian yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Indonesia merupakan negara dunia ketiga yang sedang melakukan pembangunan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang Dasar 1945, namun dalam perjalanannya timbul berbagai penyimpangan dan masalah-masalah didalam proses perealisasiannya. Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini dapat dikatakan masih sangat rendah, hal ini dibuktikan dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kapita yang menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia semakin menurun.

Salah satu upaya pemerintah dibidang pendidikan antara lain dengan menyediakan sarana-sarana pembelajaran melalui lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Adanya lembaga pendidikan ini tentu saja harus dibarengi dengan adanya pengelolaan pendidikan secara maksimal demi terciptanya generasi bangsa yang berbudi

pekerti baik dan berilmu pengetahuan yang pada akhirnya dapat di andalkan dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Sumber daya manusia merupakan bagian dari suatu kemajuan ilmu, pembangunan, dan teknologi. Oleh karena itu, dalam era sekarang ini dimana teknologi dan peradaban sudah sangat maju.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka perguruan tinggi sebagai lembaga masyarakat mengemban amanat masyarakat untuk membantu menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang diandalkan. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan nasional tahun 2020: Terwujudnya bangsa, masyarakat dan manusia Indonesia yang berkualitas tinggi, maju dan mandiri (Depdiknas 2003 : 3).

Pemerintah daerah selaku pemegang kebijakan dalam hal ini perlu melihat serta mengawasi berjalannya perguruan tinggi swasta, melihat dari sisi manajemen edukatif yang belum mencerminkan tujuan dari pendidikan tinggi secara standarisitas yang sudah ditentukan secara nasional dan sudah diterapkan dalam regulasi pemerintah tentang penyelenggara pendidikan tinggi swasta. Penyelenggaraan pendidikan yang telah diatur dalam peraturan pemerintah no 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan menjelaskan bahwa pengelolaan pendidikan adalah pengaturan kewenangan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasioanal oleh pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, penyelenggaraan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, dan satuan pendidikan agar proses pendidikan

dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Peningkatan mutu dan relevansi dalam rangka meningkatkan daya saing lulusan perguruan tinggi sudah merupakan suatu keharusan. Kegagalan lulusan perguruan tinggi memasuki dunia kerja adalah karena masih rendahnya mutu dan tidak relevannya kompetensi lulusan dengan dunia kerja. Kesadaran Perguruan Tinggi dalam upaya menaikkan mutu dan relevansi ini masih terkendala oleh sumberdaya manusia (dosen) dan sumberdaya finansial (terutama PTS). Untuk mengatasi kendala itu, sering kemudian terjadi *trade-off* antara peningkatan jumlah mahasiswa, biaya SPP dan kualitas pendidikan. Apabila hal ini terjadi, dikhawatirkan akan berakibat pada semakin terpuruknya pendidikan di Indonesia.

Untuk menunjang tumbuh dan berkembang kreativitas, inovasi, mutu, fleksibilitas, dan mobilitas Perguruan Tinggi yang merupakan prasyarat agar ilmu, teknologi, dan seni dapat berkembang secara paripurna, otonomi telah diberikan kepada Perguruan Tinggi seperti yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam konteks reformasi pendidikan tinggi di Indonesia, isu sentral dalam hal otonomi adalah pengelolaan sumber daya dan program. Dengan otonomi, Perguruan Tinggi diharapkan mampu mengelola secara mandiri lembaganya serta dapat mengelola dana secara mandiri untuk memajukan satuan pendidikan.

Bagi perguruan tinggi swasta, pemberian otonomi telah mulai diberikan sejak tidak diselenggarakannya lagi ujian Negara. Setiap perguruan tinggi swasta berhak menerbitkan ijazah bagi lulusannya sendiri. Perguruan tinggi bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kualitas hasil pendidikannya. Namun pada realisasinya, pemberian otonomi ini terkadang tidak berjalan sebagaimana mestinya karena adanya yayasan yang cenderung intervensi terhadap kegiatan pengelolaan perguruan tinggi sering menimbulkan berbagai persoalan dan perselisihan yang

akhirnya menurunkan kredibilitas perguruan tinggi swasta tersebut. Otonomi perguruan tinggi ini juga sering disalahartikan pemberian wewenang seluas-luasnya pada perguruan tinggi untuk meluluskan ijazahnya tanpa memperhatikan peraturan-peraturan yang berlaku yang melindungi kepentingan publik dan mempertahankan kepentingan nasional mencerdaskan kehidupan bangsa.

Perguruan Tinggi Swasta (PTS) memiliki karakteristik yang sedikit berbeda, khususnya dalam pengadaan dan pengelolaan aspek dana, dibanding dengan PTN; ini berimplikasi luas pada optimalisasi aspek lain, yaitu: aspek sumber daya manusia maupun aspek perangkat dan aspek proses. Sehingga upaya perbaikan mutu harus sejauh mungkin direncanakan berdasarkan skala prioritas. Maka sehubungan dengan itu memikirkan upaya optimalisasi variabel vital dengan strategi yang tepat, dengan mempertimbangkan konsep normatif maupun konsep teknis, adalah langkah penting untuk pengayaan mutu manajemen pendidikan tinggi.

Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program (Suharsimi, 2005:290).” Sebetulnya yang menjadi titik awal dari kegiatan evaluasi program adalah keingintahuan penyusun program untuk melihat apakah tujuan program sudah tercapai atau belum. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa, evaluasi program pada dasarnya adalah proses pengumpulan data atau memberikan gambaran atau informasi tentang seberapa tinggi tingkat keberhasilan suatu kegiatan atau program yang direncanakan. Selanjutnya informasi tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam perencanaan, serta berfungsi sebagai pengontrol pelaksanaan program, agar dapat diketahui tindak lanjut dari pelaksanaan program tersebut.

Hasil evaluasi program dapat dipergunakan untuk menentukan nilai atau tingkat keberhasilan suatu program dilihat

dari efektivitas maupun efisiensinya. Evaluasi program dilakukan untuk mempertimbangkan apakah program dilanjutkan, dimodifikasi atau dihentikan. Pada evaluasi program menuntut adanya kriteria tertentu untuk menentukan mutu kegiatan yang sedang berlangsung.

Menurut Suharsimi (2004:13), ada dua macam tujuan evaluasi, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan pada program secara keseluruhan, sedangkan tujuan khusus diarahkan pada masing-masing komponen. Agar dapat melakukan tugasnya, evaluator program dituntut untuk mampu mengenali komponen-komponen programnya. Sasaran evaluasi program sangat berkaitan dengan tujuan umum dan tujuan khusus. Sasaran evaluasi program lebih mengarah pada tujuan program dan kondisi harapan setiap komponen programnya.

Hamalik (2003:212) mengemukakan bahwa model atau jenis evaluasi program tersebut adalah: (1) evaluasi perencanaan dan pengembangan, (2) evaluasi monitoring, (3) evaluasi dampak, (4) evaluasi efisiensi, dan (5) evaluasi program komprehensif. Jenis program dibagi lagi menjadi tiga, yaitu: (1) program pemrosesan, (2) program layanan, dan (3) program umum. Evaluasi terhadap pelaksanaan program peningkatan mutu dan relevansi lulusan UNKRIT Tentena termasuk dalam penelitian evaluasi komprehensif. Tujuan evaluasi ini adalah untuk memperoleh informasi yang akurat tentang program peningkatan mutu pendidikan di UNKRIT Tentena dan kelancaran pelaksanaannya, dan pada gilirannya bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh relevansinya dengan perencanaan program dan relevansinya dengan lulusan yang diharapkan setelah program dilaksanakan.

Penelitian evaluasi terhadap program peningkatan mutu dan relevansi ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Secara harafiah penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dilihat dari tujuan

penelitian deskriptif, yaitu membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2001:18).

Evaluasi program pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana hasil belajar telah tercapai dengan optimal sesuai dengan target dan tujuan pembelajaran itu sendiri. Model evaluasi yang digunakan pada penelitian ini adalah model *Context, Input, Process, Product* (CIPP).

Model evaluasi CIPP dalam pelaksanaannya lebih banyak digunakan oleh para evaluator, hal ini dikarenakan model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. CIPP merupakan singkatan dari, *context evaluation*: evaluasi terhadap konteks, *input evaluation*: evaluasi terhadap masukan, *process evaluation*: evaluasi terhadap proses, dan *product evaluation*: evaluasi terhadap hasil. Keempat singkatan dari CIPP tersebut itulah yang menjadi komponen evaluasi. Model CIPP berorientasi pada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*).

Stufflebeam (1983:128) dalam Hamid Hasan menyebutkan, tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi. Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin menjelaskan bahwa, evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi input, atau evaluasi masukan. Menurut Eko Putro Widoyoko, evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi: (1) Sumber daya manusia, (2) sarana dan peralatan pendukung, (3) dana atau anggaran, dan

(4) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program.

Evaluasi produk diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir, maupun modifikasi program. Sementara menurut Farida Yusuf Tayibnapi (2000:14) dalam Eko Putro Widoyoko menerangkan, evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk penelitian evaluatif atau studi evaluatif yang bersifat penelitian deskriptif dan studi kasus. Penelitian ini termasuk dalam penelitian evaluatif karena adanya proses analisis informasi pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis agama dengan menggunakan pendekatan evaluatif. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian *ex-post facto* dengan menggunakan model *Context, Input, Process, and Product* (CIPP).

Penelitian ini dilakukan di Universitas Kristen Tentena (UNKRIT), Gereja Kristen Sulawesi Tengah. Obyek penelitian ini mencakup komponen konteks, input, proses, dan produk manajemen pendidikan yang ada di UNKRIT. Variabel yang digunakan pada penelitian ini mengikuti model CIPP tersebut, yaitu yang terdiri dari variabel konteks, input, proses, dan produk.

Komponen konteks mencakup (1) kondisi geografis, (2) dukungan masyarakat, (3) kebijakan pemerintah, (4) permintaan masyarakat, dan (5) status sosial. Komponen input mencakup (1) visi

perguruan, (2) misi perguruan, (3) tujuan perguruan, (4) program perguruan, (5) kurikulum, dan (6) kemandirian. Komponen proses mencakup (1) pengelolaan kelembagaan, (2) pengelolaan program, (3) kerja sama dan partisipasi, (4) akuntabilitas, (5) keterbukaan, (6) proses berkelanjutan, (7) pengambilan keputusan, (8) proses perkuliahan, (9) keuangan. Komponen produk mencakup (1) prestasi akademik dan (2) prestasi non akademik.

Populasi penelitian ini adalah semua pegawai struktural UNKRIT yang mencakup Rektor, Dewan Dosen, Pegawai, Senat mahasiswa, dan staf Tata Usaha. Sampel populasi penelitian yang digunakan adalah sejumlah 41 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive* sampling. Teknik *purposive sampling* ini digunakan dengan tujuan apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus. Berdasarkan tujuan yang dimaksud oleh peneliti. Pertimbangan yang dipikirkan dalam pemilihan subyek penelitian adalah berdasarkan pertimbangan praktis seperti penghematan biaya, waktu, tenaga, kemampuan serta jarak tempat studi dan tempat penelitian.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan metode observasi atau pengamatan langsung ke lapangan dan wawancara. Pengumpulan data dengan observasi dilakukan dengan mengamati individu atau kelompok yang terlibat secara langsung pada manajemen pendidikan di UNKRIT dan teknik wawancara yang digunakan adalah teknik terstruktur dimana pertanyaan sudah dipersiapkan sebelum dilaksanakannya wawancara tersebut. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan angket (kuesioner). Penilaian terhadap angket dilakukan dengan menggunakan model Skala Likert. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis agama.

Kedua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder yang telah dikumpulkan sebelumnya lalu dianalisis dengan menggunakan Analisis Kriteria Ideal dan Analisis dengan Menggunakan

Kuadran Glickman dengan Skor T. Analisis ini dilakukan dengan pemberian bobot sesuai dengan yang telah ditentukan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Pemberian bobot ke seluruh variabel atau aspek terkait yaitu konteks, input, proses, dan output. Keseluruhan aspek ini diberi bobot yang sama, yaitu 5.

Teknik tabulasi data yang digunakan untuk mencari nilai efektifitas atau kinerja perguruan tinggi terdiri dari tiga langkah, yaitu sebagai berikut (1) mencari Nilai Aspek. Rumus yang digunakan adalah

$$N_{as} = \frac{(S_{ik} \times B_{ik})}{B_{ik}} \quad (1)$$

$N_{as}$  adalah Nilai Aspek,  $S_{ik}$  adalah skor indikator pendukung, dan  $B_{ik}$  adalah bobot indikator, (2) penghitungan Nilai Komponen dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$NK = \frac{(N_{as} \times B_{as})}{B_{k}} \quad (2)$$

NK adalah Nilai Komponen,  $N_{as}$  adalah Nilai Aspek,  $B_{as}$  adalah Bobot aspek, dan BK adalah Bobot Komponen, selanjutnya

(3) menentukan nilai efektifitas kinerja perguruan tinggi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N_e = \frac{NK \times BK}{BK} \quad (3)$$

$N_e$  adalah Nilai efektifitas/kinerja perguruan tinggi, NK adalah Nilai Komponen, dan BK adalah Bobot Komponen.

Penentuan tingkat efektifitas pelaksanaan manajemen pendidikan perguruan tinggi berbasis agama pada UNKRIT digunakan kategori berdasarkan pada daerah kurva normal dengan menggunakan kriteria ideal. Langkah-langkah yang digunakan dalam penentuan kriteria ideal tersebut dijabarkan sebagai berikut: (1) menghitung rata-rata ideal dan standar deviasi ideal. Analisis ini digunakan untuk menentukan kualifikasi kesiapan pelaksanaan manajemen pendidikan perguruan tinggi berbasis agama pada universitas Kristen Tentena. Kriteria Ideal Teoritik yang digunakan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Kualifikasi Kesiapan Berdasarkan Kriteria Ideal Teoritik

Kategori	Interval Skor
Sangat Baik	$M_i + 1,5 S_{di} \leq \bar{X}$
Baik	$M_i + 0,5 S_{di} \leq \bar{X} < M_i + 1,5 S_{di}$
Cukup Baik	$M_i - 0,5 S_{di} \leq \bar{X} < M_i + 0,5 S_{di}$
Kurang Baik	$M_i - 1,5 S_{di} \leq \bar{X} < M_i - 0,5 S_{di}$
Sangat Kurang Baik	$\bar{X} \leq M_i - 1,5 S_{di}$

(2) Mengubah skor mentah ke dalam T Skor. Data yang telah diolah atau diproses kemudian dianalisis dengan T skor. T skor merupakan angka skala yang menggunakan mean dan standar deviasi. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$T\text{-skor} = 50 + 10 (Z) \quad (4)$$

(3) Menentukan arah T-Skor. Kualitas skor pada masing-masing variabel adalah positif dan negatif yang dihitung menggunakan T – skor. Jika  $T > 50$  adalah positif (+), dan bila  $T \leq 50$  adalah negatif (-), lalu (4) kategori arah T-skor. Untuk mengetahui hasil dari masing-masing variabel, dihitung dengan menjumlahkan skor positif (+) dan skor negatif (-). Jika jumlah skor positifnya lebih

banyak atau sama dengan skor negatifnya berarti hasilnya positif (+). Jika jumlah skor positifnya lebih kecil daripada skor negatifnya maka hasilnya adalah negatif (-) atau  $\sum + > \sum - = +$  (positif), bila  $\sum + \leq \sum - = -$  (negatif).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

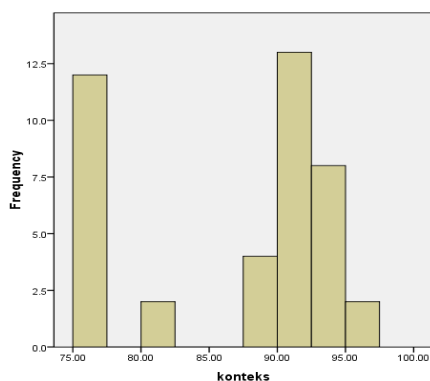
Data yang dianalisis berasal dari hasil pengumpulan data sebelumnya yaitu

jawaban responden pada kuesioner yang telah disebar ke 41 orang responden. Deskripsi konteks, deskripsi input, deskripsi proses, dan deskripsi produk didapatkan dari perhitungan statistik pada data yang telah dikumpulkan sebelumnya tersebut. Hasil rangkuman statistik tersebut ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Perhitungan Statistik Masing-masing Variabel

	Konteks	Input	Proses	Produk
<b>Minimum</b>	75	155	182	41
<b>Maksimum</b>	95	244	253	68
<b>Median</b>	90,00	204,00	216,00	57,00
<b>Rata-rata</b>	86,63	201,88	220,17	57,80
<b>Mode</b>	76,00	205,00	212,00	55,00
<b>Std. Deviation</b>	7,56	25,43	20,37	5,91
<b>Variance</b>	57,188	646,710	414,995	34,961
<b>Rentangan</b>	20	89	71	27
<b>Jumlah</b>	3552	8277	9027	2370

Hasil distribusi frekuensi respon responden terhadap variabel konteks dapat ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah ini.

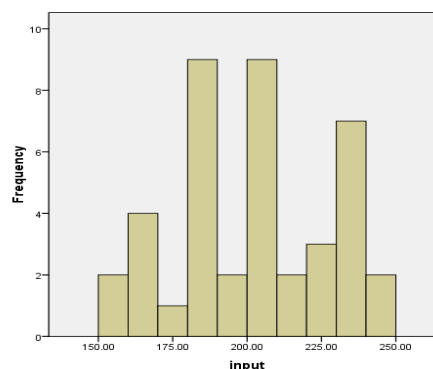


Gambar 1. Histogram Variabel Konteks

Secara umum rata-rata skor variabel konteks adalah sebesar 86,63. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan

komponen konteks dalam pelaksanaan manajemen pendidikan perguruan tinggi berbasis agama pada UNKRIT termasuk dalam kategori baik, yaitu berada pada rentangan  $83,33 \leq \bar{X} < 86,66$ .

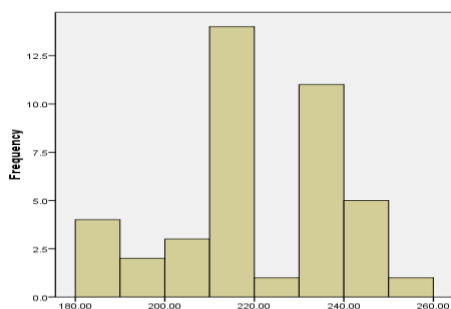
Hasil distribusi frekuensi respon responden terhadap variabel input dapat ditunjukkan pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Histogram Variabel Input

Secara umum rata-rata skor variabel input adalah 201,88. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan komponen input dalam pelaksanaan manajemen pendidikan perguruan tinggi berbasis agama pada universitas Kristen Tentena dalam kategori cukup baik yaitu berada pada rentangan  $192,08 \leq \bar{X} < 206,92$ .

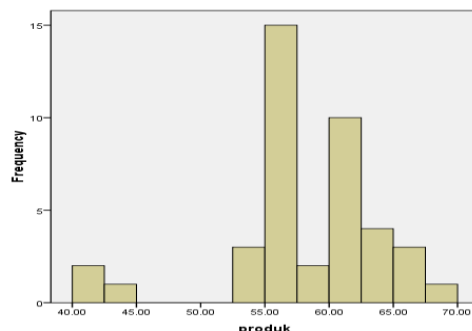
Hasil distribusi frekuensi respon responden terhadap variabel proses dapat ditunjukkan pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Histogram Variabel Proses

Secara umum rata-rata skor variabel proses sebesar 220,17. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan komponen proses dalam pelaksanaan manajemen pendidikan perguruan tinggi berbasis agama pada universitas Kristen Tentena dalam kategori cukup baik yaitu berada pada rentangan  $211,59 \leq \bar{X} < 223,42$ .

Hasil distribusi frekuensi respon responden terhadap variabel produk dapat ditunjukkan pada Gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Histogram Variabel Produk

Secara umum rata-rata skor variabel produk sebesar 57,8. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan komponen produk dalam pelaksanaan manajemen pendidikan perguruan tinggi berbasis agama pada universitas Kristen Tentena dalam kategori baik yaitu berada pada rentangan  $56,75 \leq \bar{X} < 61,25$ .

Selain analisis kriteria ideal, data yang dikumpulkan juga dianalisis dengan menggunakan kuadran Glickman dengan menggunakan skor standar T. Setiap skor per variabel diubah menjadi skor T dengan ketentuan bahwa  $T > 50 = +$  dan  $T \leq 50 = -$ . Hasil rekapitulasi perhitungan skor T pada masing-masing variabel ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Perhitungan Skor T pada Masing-masing Variabel

Variabel	Frekuensi			Prosentase Positif (+)	Keterangan
	F +	F -	Hasil		
Konteks	28	23	+	68,29	Positif
Input	24	17	+	58,53	Positif
Proses	18	23	-	43,90	Negatif
Produk	20	21	-	48,78	Negatif
Hasil			+ + - -		Positif, Postif, Negatif, Negatif

Dari hasil perhitungan didapatkan variabel konteks hasilnya positif, variabel input hasilnya positif, variabel proses hasilnya negatif, dan variabel produk

hasilnya negatif (CIPP = + + - -). Dari hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa manajemen pendidikan perguruan tinggi berbasis agama pada perguruan tinggi

Universitas Kristen Tentena berada dalam kategori cukup baik dalam pengelolaan manajemen pendidikan berbasis agama. Dengan demikian tingkat efektivitasnya berada ada pada level ketiga dari level tertinggi sangat baik pada kuadran tingkat efektivitas model Glickman.

Ada lima aspek yang ikut dinilai dari variabel konteks. Berdasarkan hasil rekapitulasi yang ditunjukkan pada Tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa variabel konteks menghasilkan kategori positif (+) sebanyak 28 orang atau 68,29%. Hal ini membuktikan bahwa komponen konteks tergolong positif atau efektif terhadap manajemen pendidikan berbasis agama di UNKRIT. Hal ini dapat melahirkan partisipasi masyarakat serta diperkuat dengan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Secara geografis dan demografis keberadaan UNKRIT selaku Universitas Kristen di pusat Sinode Gereja Kristen Sulawesi Tengah memiliki nilai strategis berupa dukungan langsung maupun tidak langsung atas kehadiran perguruan tinggi tersebut. Selain itu, kehadiran UNKRIT sebagai salah satu kebijakan pemerintah pusat untuk membangun rekonsiliasi dan perdamaian di Kabupaten Poso menjadi Universitas ini mendapat beberapa kebijakan yang tertuang dalam regulasi-regulasi pemerintah di pusat dan di daerah.

Ada 10 aspek yang ikut dinilai dari variabel input. Berdasarkan hasil rekapitulasi ditunjukkan bahwa variabel input menghasilkan kategori positif (+) sebanyak 24 orang atau 58,53%. Hal ini membuktikan bahwa komponen input tergolong positif atau efektif terhadap manajemen pendidikan berbasis agama di UNKRIT.

Ada 10 proses yang ikut dinilai dari variabel proses. Berdasarkan hasil rekapitulasi dapat dilihat bahwa variabel proses menghasilkan kategori negatif (-) sebanyak 23 orang atau 56,10%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap keefektifan manajemen pendidikan ditinjau dari proses itu sendiri masih tergolong rendah. Hal ini juga membuktikan bahwa komponen proses tergolong negatif atau kurang efektif

terhadap manajemen pendidikan berbasis agama di UNKRIT.

Ada 2 aspek yang ikut dinilai dari variabel produk. Berdasarkan pedoman dapat dilihat bahwa komponen produk menghasilkan kategori negatif (-) sebanyak 21 orang atau sebesar 51,22%. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen pendidikan perguruan tinggi berbasis agama pada UNKRIT ditinjau dari variabel produk masih kurang efektif.

## **PENUTUP**

Manajemen pendidikan khususnya di perguruan tinggi sangat penting untuk dilaksanakan dengan baik untuk meningkatkan mutu dan mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Sesuai dengan fungsi dari pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional. Tujuan pendidikan lainnya yaitu membentuk insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia. Untuk itulah pendidikan berbasis agama menjadi suatu yang relevan untuk dibentuk dan diselenggarakan. Salah satu lembaga tersebut adalah Universitas Kristen Tentena yang dikelola oleh Yayasan Perguruan Tinggi Kristen tempat penelitian ini dilaksanakan.

Untuk mendapatkan gambaran tersebut di atas, maka secara teoritis perlu dilakukan evaluasi terhadap proses-proses manajemen yang dilakukan di UNKRIT. Secara teoritis, model evaluasi yang bisa dilakukan, salah satunya adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam.

Sesuai dengan model CIPP, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi aspek-aspek yang mempengaruhi manajemen pendidikan di UNKRIT. Aspek-aspek tersebut meliputi konteks, input, proses, produk. Variabel konteks meliputi 23 item pernyataan, variabel input meliputi 64 pernyataan, variabel proses meliputi 65 item pernyataan, dan variabel produk meliputi

17 pernyataan, dengan subjek penelitian berjumlah 41 orang pegawai struktural Universitas Kristen Tentena.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: (1) Perguruan Tinggi Berbasis Agama pada Universitas Kristen Tentena efektif melaksanakan manajemen pendidikan berbasis agama. Pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis agama terletak pada variabel konteks, input, proses, dan variabel produk, (2) tingkat efektivitas pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis agama pada Universitas Kristen Tentena sudah cukup baik,.

Ada pula beberapa implikasi terkait hasil temuan yang perlu dikembangkan, yaitu (1) Temuan penelitian pada variabel konteks dan input menunjukkan hasil positif (+), hendaknya selalu dipertahankan dan ditingkatkan kualitasnya, dengan terus menjaga serta memelihara hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar serta terus memelihara lingkungan yang mendukung berlangsungnya pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis agama, (2) pada aspek variabel input yang tergolong positif agar dipertahankan dan terus ditingkatkan kualitasnya secara berkelanjutan, (3) pada aspek variabel proses, secara umum kesiapan pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis agama menunjukkan hasil negatif (-). Kelemahan pada aspek variabel ini hendaknya diperbaiki dengan melakukan review secara serius dan berkelanjutan dengan melibatkan peran serta semua warga perguruan tinggi, dan peran serta semua stakeholder perguruan tinggi, dan (4) upaya untuk meningkatkan hasil pelaksanaan manajemen pendidikan perguruan tinggi berbasis agama dilihat dari penelitian variabel produk menunjukkan hasil negatif (-). Untuk meningkatkan kualitas manajemen pendidikan perguruan tinggi berbasis agama, perlu adanya pemberdayaan semua komponen pendukung secara intensif dan berkelanjutan untuk bisa memperoleh hasil sesuai dengan harapan.

Beberapa saran yang dapat diberikan untuk pihak universitas dan yayasan terkait temuan dan hasil analisis

studi evaluasi terhadap pelaksanaan manajemen pendidikan di UNKRIT adalah sebagai berikut: (1) peningkatan kemampuan profesional dan kemampuan terhadap tanggung jawab tugas untuk semua pegawai struktural organisasi, (2) Majelis Sinode Gereja Kristen Sulawesi Tengah melalui Yayasan Pendidikan Perguruan Tinggi Kristen (YPPK) agar dapat memfasilitasi dan memediasi Universitas Kristen Tentena menyusun rencana pengembangan pendidikan, dan (3) Rektor senantiasa harus bekerjasama dengan pemerintah, pihak swasta untuk penyediaan dan penambahan fasilitas/sarana dan prasarana penunjang pendidikan, khususnya yang mendukung pelaksanaan manajemen pendidikan perguruan tinggi berbasis agama.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, S. 2008. *Manajemen Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Arikunto, S. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S., & Cepi, S. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Atmodiwirjo, S. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT Ardadlzya
- Candiasa. 2007. *Statistik Multivariat Disertai Petunjuk Analisis SPSS*. Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha
- Dantes. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jogyakarta: CV Andi Offset
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Fernandes. 1984. *Evaluation of Educational Program, Educational, and Curriculum, Development*. Jakarta
- Ghafur, S. 2008. *Manajemen Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Mahmud, M. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sugiarto dan Siagian. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Susilo, M. 2000. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Syafarudin, A. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE